

# ***TEENAGER CORRUPTION WATCH:***

## **Studi Pemodelan Pemberantasan Korupsi Di Pacitan**

**Mukodi**

STKIP PGRI Pacitan  
e-mail: mukodi@yahoo.com

### **Abstract**

The present paper discusses Teenager Corruption Watch (TCW) as one of the effective models of corruption eradication awareness in the school. It was decided that the best method to adopt for this dimension is the Action research. Further, returning to the question posed at the beginning of this research, it is now possible to state that: (1) the TCW model in Pacitan regency is very relevant to use, and can be implemented in Pacitan school. TCW can also become a distinctive character for schools running this program; (2) the implementation of the TCW model in Pacitan school received a very positive response being reflected in; (a) the nonverbal expression and enthusiasm of the school community in implementing TCW; (b) the high enthusiasm in each TCW activity; (c) the high level of active participation in the TCW learning process; (d) the positive response from school principals and school community to the run TCW model.

**Keywords:** *TCW, awareness, corruption, school.*

### **Abstrak**

*Teenager Corruption Watch (TCW) merupakan salah satu model penyadaran pemberantasan korupsi yang efektif dilaksanakan di dunia persekolahan. Action reseach digunakan sebagai metode dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) model TCW di Kabupaten Pacitan sangat relevan digunakan, dan dapat diimplementasikan di sekolah Pacitan. TCW pun dapat menjadi penciri kekhasan bagi sekolah yang menjalankan program ini; (2) pelaksanaan model TCW di sekolah Pacitan mendapat respons yang sangat positif. Hal ini tercermin dari; (a) bentuk ekspresi dan antusiasme warga sekolah dalam pelaksanaan TCW; (b) tingginya antusiasme disetiap kegiatan TCW; (c) tingginya angka partisipasi aktif dalam proses pembelajaran TCW; (d) respon positif dari kepala sekolah dan warga sekolah terhadap model TCW yang digulirkan.*

**Kata kunci:** *TCW, penyadaran, korupsi, sekolah.*

Menghentikan korupsi di Indonesia membutuhkan berbagai upaya yang serius. Butuh pendekatan yang multidisiplin, sistematis, dan simultan. Apalagi para pelaku tindak korupsi pada umumnya dilakukan oleh para mereka yang telah menempuh pendidikan formal yang tinggi.(Mukodi 2018b). Mulai sarjana hingga strata tiga, bahkan seorang

guru besar pun acapkali terlibat. Tak ayal, korupsi merupakan perbuatan yang bertentangan dengan kaidah-kaidah umum yang berlaku di masyarakat. Korupsi di Indonesia telah dianggap sebagai kejahatan luar biasa. Melihat realita tersebut timbul *public judgement* bahwa korupsi adalah manifestasi budaya bangsa. Telah banyak

usaha yang dilakukan untuk memberantas korupsi. Namun sampai saat ini hasilnya masih tetap belum sesuai dengan harapan masyarakat (Tim Penulis Buku Pendidikan Anti Korupsi 2011). Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan untuk melakukan pencegahan tindak korupsi adalah dengan memberikan penyadaran sejak dini. Praktisnya, membekali dan melibatkan siswa-siswi di jenjang pendidikan formal melalui program *Teenager Corruption Watch (TCW)*. Program TCW ini pada hakikatnya merupakan langkah pendidikan bagi siswa-siswi ditingkat sekolah dasar dan menengah. Harapannya, dalam jangka 5-20 tahun yang akan datang, lahirlah sosok pemimpin yang baik, tangguh dan jujur.

Penyadaran pencegahan korupsi sejak dini melalui program TCW di sekolah adalah pijakan dasar yang sangat menentukan. Pembentukan karakter dan kesadaran anti korupsi sejak dini diperlukan agar tindak korupsi di Indonesia dapat ditekan. TCW merupakan model penyadaran anti korupsi, berfungsi sebagai media edukasi di sekolah. Bentuk edukasi ini meliputi sembilan nilai anti korupsi. Menurut Nanang & Romie (2011: 75), nilai tersebut adalah: (1) kejujuran, (2) kepedulian, (3) kemandirian, (4) kedisiplinan, (5) tanggung jawab, (6) kerja keras, (7) kesederhanaan, (8) keberanian, dan 9) keadilan. Sebagai sebuah wadah, TCW pun berusaha menanamkan kesempilan nilai-nilai dimaksud secara bertahap dan berkelanjutan. Tujuannya, agar siswa-siswi dapat membentengi dirinya sejak dini dari segala bentuk yang mengarah pada tindak korupsi. Alih kata, siswa-siswi mampu memahami dan melaksanakan kesembilan nilai tersebut dengan baik melalui wadah komunitas TCW.

Keberhasilan pemberantasan korupsi tidak hanya menggantungkan pada proses penegakan hukum belaka. Keberhasilan ini juga ditentukan oleh tindakan pencegahan. Tindakan ini berarti bahwa korupsi dapat dihentikan lebih dini dengan penguatan pendidikan anti korupsi di setiap sekolah. Pendidikan anti korupsi merupakan langkah pencegahan sejak dini terjadinya korupsi yang mempunyai dampak yang baik dalam menanggulangi korupsi (Mukodi dan Afid Burhanuddin 2014). Berbeda dengan pendekatan

represif, pendekatan preventif ini tidak dapat dinikmati secara langsung. Hasilnya akan terlihat dalam jangka waktu yang panjang. Sementara itu, tindakan represif melalui jalur penegakan hukum nampak agresif dalam menyidangkan dan memenjarakan orang yang bersalah.

Lebih dari itu, pendidikan anti korupsi merupakan upaya pencegahan praktik korupsi di Indonesia. Memang, tidak ada jawaban tunggal untuk menjawab mengapa persoalan korupsi sangat masif di negara berpenduduk mayoritas Islam ini (Mukodi dan Afid Burhanuddin 2013). Poin terpenting lainnya, pendidikan anti korupsi tidak berlandaskan pada salah satu perspektif keilmuan secara khusus saja, namun berdasarkan pada fenomena permasalahan serta pendekatan budaya (Asriana Issa Sofia, 2011:5). Di ranah ini model TCW pun dijadikan sebagai bagian dari *ijtihad* (usaha) penyadaran anti korupsi di Pacitan. Kajian ini pun difokuskan pada dua ranah, yakni; (1) model *Teenager Corruption Watch (TCW)* di sekolah Pacitan; (2) pelaksanaan model TCW di sekolah Pacitan.

## METODE

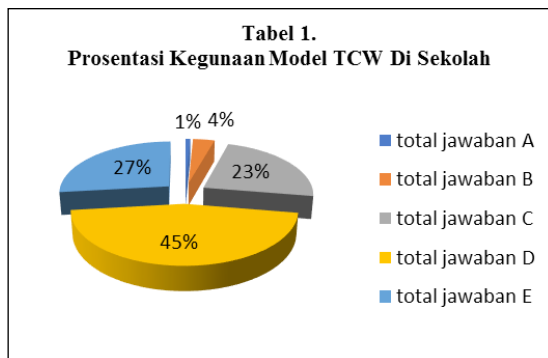
Metode penelitian ini dengan menggunakan model penelitian *action reseach*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April 2018. Sampel riset ini adalah: dari 5 sekolah di tingkat SLTA dan 1 sekolah di tingkat SLTP. Adapun sekolahnya adalah sebagai berikut: ((1) SMAN I Pacitan; (2) SMKN 3 Pacitan; (3) SMK Kebonagung; (4) SMK Nurudlolam; (5) MA Ma'arif Sidomulyo; dan (1) MTs Ma'arif 06 Mantren. Terdiri dari 204 responden, meliputi 135 perempuan dan 69 laki-laki. Pengambilan sampel bersifat *purposif sampling*. Data kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.

## Model Pengembangan Program *Teenager Corruption Watch (TCW)* Di Sekolah Kabupaten Pacitan

Hasil pengembangan Model *Teenager Corruption Watch (TCW)* Di Sekolah Kabupaten Pacitan yang terdiri dari 5 sekolah di tingkatan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), yakni ((1) SMAN I Pacitan; (2) SMKN 3 Pacitan; (3) SMK Kebonagung; (4) SMK Nurudlolam; (5) MA Ma'arif Sidomulyo; dan (1) sekolah dijenjang SLTP, yakni MTs Ma'arif 06 Mantren

menunjukkan bahwa model TCW di Kabupaten Pacitan sangat relevan digunakan, dan dapat diimplementasikan di sekolah. Lebih dari itu, model TCW tersebut akan menjadi ciri khas bagi sekolah yang menjalankannya.

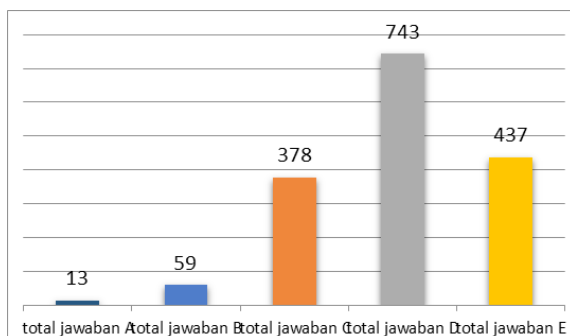
Hal ini dapat dicermati dari jawaban responden terkait dengan efektifitas penerapan model di sekolah. Mereka menyatakan bahwa model ini tidak diperlukan sebanyak 1%, kurang diperlukan sebanyak 4%, cukup diperlukan sebanyak 23%, diperlukan sebanyak 45%, dan sangat diperlukan sebanyak 27%. Dengan kata lain, tanggapan responden terhadap perlu dan cocoknya model TCW sebanyak 95% dan hanya 5% yang memandang tidak cocok dan tidak diperlukan. Lihat gambar 1 berikut ini:



**Tabel 2.**

*Jawaban Kegunaan Model TCW Di Sekolah*

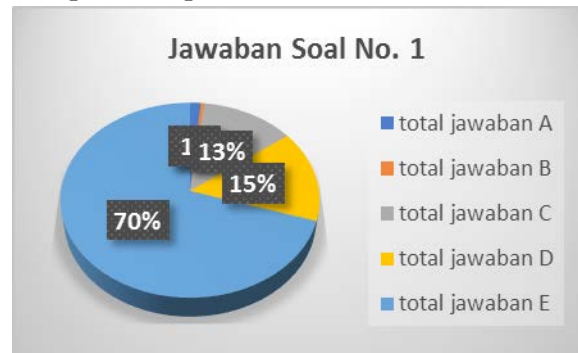
Lebih dari itu, responden yang menjawab bahwa model *Teenager Corruption Watch (TCW)* relevan dan cocok digunakan di sekolah tidak diperlukan sebanyak 13 orang, kurang diperlukan sebanyak 59 orang, cukup diperlukan sebanyak 378 orang, diperlukan sebanyak 734 orang, dan sangat diperlukan sebanyak 437 orang. Lihat tabel 2 berikut ini:



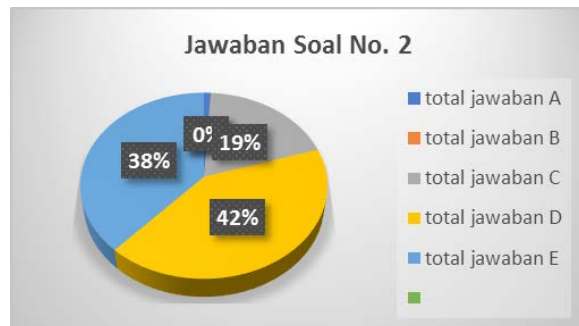
Adapun masing-masing jawaban dari pengembangan model dan persepsi siswa-siswi dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Implementasi Model**

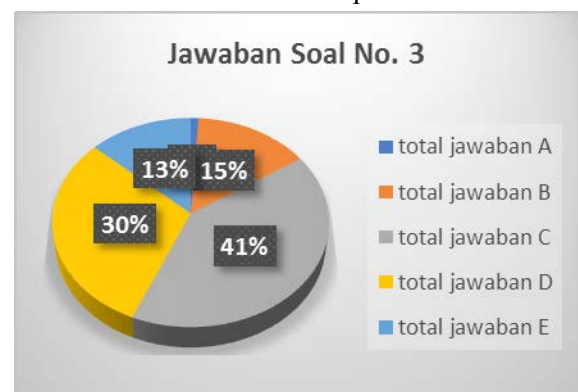
Menurut Saudara apakah pendidikan anti korupsi itu diperlukan?



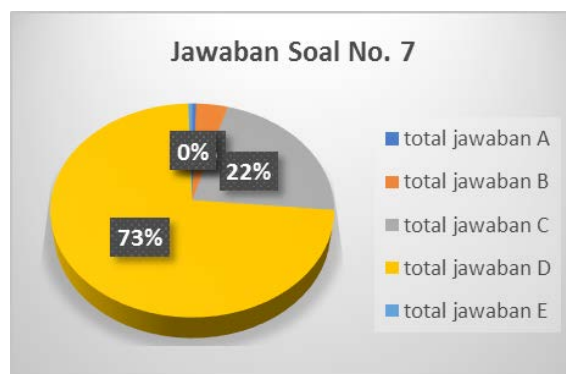
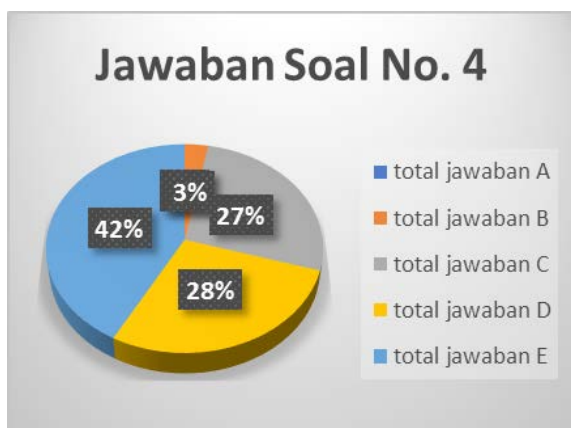
Apakah pendidikan anti korupsi melalui model program *Teenager Corruption Watch (TCW)* yang melibatkan peserta didik (anak) di sekolah diperlukan di Kabupaten Pacitan?



Menurut Saudara apakah model pengembangan pendidikan anti korupsi melalui *Teenager Corruption Watch (TCW)* yang melibatkan peserta didik (anak) di sekolah dapat efektif dilaksanakan di Kabupaten Pacitan?

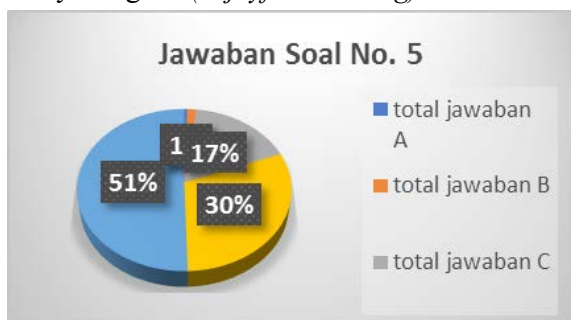


Apakah model pengembangan pendidikan anti korupsi melalui *Teenager Corruption Watch (TCW)* yang melibatkan peserta didik (anak) dapat membantu dalam mencegah perbuatan korupsi dalam kehidupan keseharian, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat?

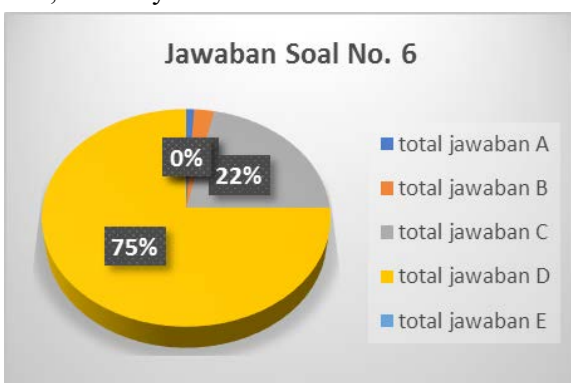


### Praktik Model Pembelajaran

Apakah pembelajaran anti korupsi di sekolah perlu diajarkan dengan model pembelajaran yang mudah, menarik dan menyenangkan (*enjoyfull learning*)?

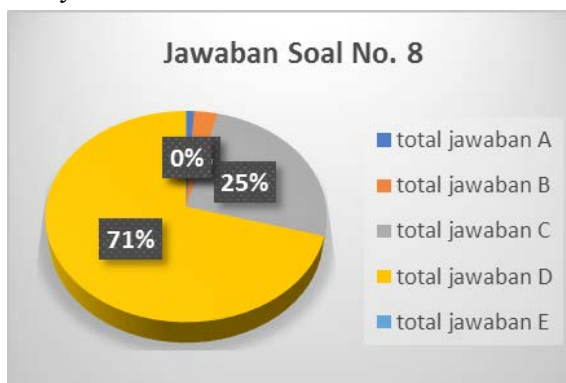


Apakah pembelajaran anti korupsi di sekolah perlu diajarkan melalui model keteladanan (*uswatun hasanah*) oleh Bapak/ Ibu/ staf, dan karyawan di sekolah?



Apakah pembelajaran anti korupsi perlu diajarkan melalui model keteladanan (*uswatun hasanah*) oleh Bapak/ Ibu/ nenek/ kakek, atau siapa pun yang ada dalam kehidupan keluarga (rumah tangga)?

Apakah pembelajaran anti korupsi perlu diajarkan melalui model keteladanan (*uswatun hasanah*) oleh warga masyarakat di suatu wilayah?



Dengan demikian, jelaslah bahwa TCW dapat dijadikan pemodelan yang cukup representatif di sekolah, khususnya di Kabupaten Pacitan.

### Implementasi Model *Teenager Corruption Watch (TCW)* Di Sekolah Kabupaten Pacitan

Pelaksanaan model *Teenager Corruption Watch (TCW)* di sekolah Kabupaten Pacitan menunjukkan respons yang positif. Hal ini dari enam sekolah yang dijadikan model tersebut, menyatakan kepuasan dan kecocokkannya atas model TCW ini.

Lebih dari itu, keenam sekolah tersebut pun, menyatakan siap menjadi pelopor dalam bergiat dalam pemodelan program TCW di sekolah. Respon peserta didik dan warga sekolah dapat ditunjukkan melalui; (1) bentuk ekspresi dan antusiasme warga sekolah yang sangat menikmati proses pembelajaran dalam pemodelan TCW; (2) tingginya antusiasme disetiap kegiatan TCW; (3) tinggi angka partisipasi aktif dalam proses pembelajaran TCW; (4) respon positif kepala sekolah dan warga sekolah terhadap model TCW yang digulirkan. (Mukodi 2018a).

Lebih dari itu, pemerintah daerah pun sangat mendukung terhadap terwujudnya pemodelan TCW dalam pendidikan antikorupsi di sekolah Kabupaten Pacitan. Bahkan, Bupati Pacitan mendukung langkah-langkah tim peneliti dalam ikhtiar dalam ikut serta membentengi generasi muda (peserta didik; warga sekolah) melawan korupsi.

Komitmen Kabupaten Pacitan atas pemberantasan korupsi melalui TCW ini menjadi sangat penting, sebab korupsi menjadi virus sangat membahayakan bagi tumbuhkembang sebagai suatu bangsa dan pemberantasannya harus sinergi melibatkan semua pihak. Sebab, praktik korupsi pada hakikatnya tidak berdiri sendiri, ada organisasinya dan dilakukan oleh orang-orang yang punya jabatan di mana saja; di lembaga pemerintahan atau swasta juga sepanjang mereka punya kuasa untuk menentukan bagaimana bisa dapat uang sebesar-besarnya lewat kekuasaannya (Taufik Rinaldi 2007). Dengan demikian, dibutuhkan sinergitas dari semua pihak atas nama matinya korupsi di Indonesia.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Model *Teenager Corruption Watch (TCW)* di Kabupaten Pacitan dapat diterapkan di dunia persekolahan Pacitan dengan baik. Sebagai model penyadaran anti korupsi, TCW pun menjadi pembeda bagi sekolah tersebut. Pelaksanaan model TCW di sekolah Pacitan menunjukkan respons yang sangat positif.

### SARAN

Korupsi menjadi bencana kemanusiaan hingga kini, sehingga semua elemen masyarakat harus bergerak dalam melakukan perang terhadap korupsi. Perlawanan sekaligus penyadaran atas tindak korupsi dapat dimulai dari institusi pertama dan utama, yakni keluarga, masyarakat dan pemerintahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mukodi. 2018a. "Anti-Corruption Education Model for Millennial Generation in School." In *Proceedings of the 1st International Conference on Education and Social Science Research (ICESRE 2018)*, ed. 15-17. U.S.A.: Atlantis Press. [https://www.atlantispress.com/proceedings/icesre-18/55912171?fbclid=IwAR2uE31zdJSaFySZofkvirXVhe0XzzfjP\\_5Sax0\\_fLHdR5FRr-xvLtgnE3I](https://www.atlantispress.com/proceedings/icesre-18/55912171?fbclid=IwAR2uE31zdJSaFySZofkvirXVhe0XzzfjP_5Sax0_fLHdR5FRr-xvLtgnE3I).
- . 2018b. "Anti-Corruption Education Model For Millennial Generation In School." In *1st International Conference on Education and Social Science (ICESRE 2018)*, U.S.A.: Atlantis Press, 15–17. [www.atlantispress.com/php/public.php?publication=icesre-18](http://www.atlantispress.com/php/public.php?publication=icesre-18).
- Mukodi dan Afid Burhanuddin. 2013. *Laporan Akhir Penelitian Dosen Pemula: Analisis Kurikulum Pendidikan Anti Korupsi Di SMA Kabupaten Pacitan*. Pacitan.
- . 2014. *Pendidikan Anti Korupsi: Rekonstruksi Interpretatif Dan Aplikatif Di Sekolah*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Taufik Rinaldi, dkk. 2007. *Memerangi Korupsi Di Indonesia Yang Terdesentralisasi Studi Kasus Penanganan Korupsi Pemerintahan Daerah*. Jakarta: Justice for the Poor Project.
- Tim Penulis Buku Pendidikan Anti Korupsi. 2011. *Pendidikan Anti-Korupsi Untuk Perguruan Tinggi*. ed. Yusuf Kurniadi Nanang T. Puspito, Marcella Elwina S., Indah Sri Utari. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Bagian Hukum Kepegawaian.